

UNSUR–UNSUR BANGUNAN PEMBENTUK KARAKTER ARSITEKTURAL PADA KOMPLEKS GEREJA KATEDRAL BOGOR

Emmelia Tricia Herliana

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: emmelia_th@yahoo.co.id

Abstract: *Cathedral Church in Bogor is built in 1896 by M. Y. D. Classens, a Dutch Catholic missionary. According to Heritage Building Policy set by the Ministry of Tourism and Culture Republic of Indonesia No. PM.26/PW.007/MKP/2007 dated on March 26th, 2007, this building was formally determined as a heritage building (Bureau of Information, Tourism, and Culture of Bogor City, 2008). In accordance to the increasing number of members of Catholic believers in Bogor, there is a need to build new buildings with various purposes to accomodate the variety of activities. They are the buildings of Parish of Cathedral Church in Bogor and the Center of Council of Bogor Diocese. Brolin (1980) said that new building should be fit with the old and strengthen the uniqueness of former architectural character. The purpose of this paper is describing building elements which determine architectural characteristics as a visual linkages elements of building masses surround Cathedral Church in Bogor. Method used are direct observation. Firstly, observing building elements which have significant architectural character of the old buildings. Secondly, comparing building elements between the old buildings and new buildings. The result shows that the elements of new buildings strengthen the character of the old ones, therefore the architectural character of this religious environment has been maintained.*

Keywords: *building elements, visual linkages elements, the architectural character*

Abstrak: *Gereja Katedral Bogor dibangun pada tahun 1896 oleh M. Y. D. Classens, seorang misionaris Katolik Belanda. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dalam Surat Penetapan Bangunan Cagar Budaya dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor: PM.26/PW.007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007 (Dinas Informasi, Kepariwisata, dan Kebudayaan Kota Bogor, 2008). Dalam perkembangannya, sesuai dengan peningkatan jumlah umat Katolik di Bogor dan kebutuhan untuk mewadahi kegiatan yang lebih beragam di dalam kompleks Gereja Katedral Bogor, maka dibangun bangunan-bangunan pelengkap, yaitu Gedung Paroki Katedral Bogor dan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor. Brolin (1980:17) menyebutkan bahwa bangunan baru yang dibangun dalam konteks lingkungan bangunan lama hendaknya selaras dengan lingkungannya dan tidak mengorbankan keunikan karakter bangunan lama. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan unsur-unsur bangunan pembentuk karakter arsitektural yang menjadi unsur pengikat visual dari kelompok massa bangunan yang terdapat di dalam kompleks Gereja Katedral Bogor. Metode yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung unsur-unsur bangunan yang terdapat pada bangunan lama yang memiliki karakter arsitektural dominan, yaitu unsur-unsur pada bangunan Gereja Katedral Bogor dan bangunan Seminari Menengah Stella Maris, serta membandingkannya dengan unsur-unsur pada bangunan yang relatif baru, yaitu Gedung Paroki Katedral Bogor dan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor. Hasil yang didapatkan adalah bahwa unsur-unsur yang terdapat pada bangunan yang relatif baru memperkuat unsur-unsur yang terdapat pada bangunan lama, sehingga karakter arsitektural pada kompleks Gereja Katedral Bogor tetap terjaga.*

Kata kunci: *unsur-unsur bangunan, unsur pengikat visual, karakter arsitektural*

PENDAHULUAN

Arsitek yang merancang bangunan baru yang berada dalam lingkungan bangunan lama yang termasuk dalam bangunan cagar budaya sebaiknya tidak hanya mementingkan tampilan bangunan yang dirancangnya dan

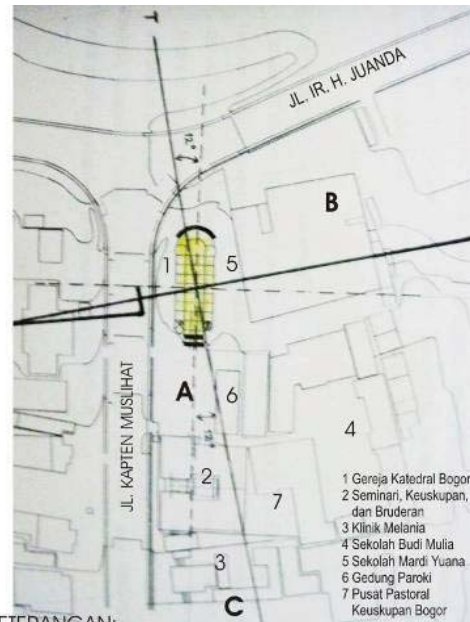
menggunakan langgam yang sedang populer saat itu, tetapi memperhatikan keterkaitan visual dengan lingkungan atau bangunan yang sudah ada, sehingga pada tampilan masing-masing bangunan di suatu kawasan ada yang menjadi unsur pengikat (*linkage*) secara visual.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan unsur-unsur bangunan pembentuk karakter arsitektural yang menjadi unsur pengikat secara visual dari dua bangunan yang relatif baru yang terdapat di kompleks Gereja Katedral Keuskupan Bogor terhadap bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor yang merupakan bangunan cagar budaya. Di dalam kompleks tersebut juga terdapat bangunan Seminari Stella Maris Bogor yang merupakan bangunan lama yang memiliki unsur arsitektural yang signifikan.

Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah umat semakin meningkat dan jenis pelayanan semakin beragam, sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang baru. Sarana dan prasarana itu dibangun secara bertahap, yaitu berupa Gedung Paroki¹ Katedral Bogor — yang diresmikan penggunaannya pada tahun 2003 — dan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor — yang diresmikan penggunaannya pada tanggal 4 Januari 2013. Gambar 1 menunjukkan Kompleks Gereja Katedral Keuskupan Bogor yang terdiri dari beberapa massa bangunan, yaitu bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor, bangunan Kantor Yayasan dan Sekolah Dasar Mardi Yuana Bogor, bangunan Pastoran dan Seminari Menengah Stella Maris Bogor, bangunan Kantor Yayasan, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) Budi Mulia Bogor, bangunan Bruderan² Budi Mulia beserta Klinik Melania, Gedung Paroki Gereja Katedral Keuskupan Bogor, dan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor.

METODE PEMBAHASAN

Pembahasan di dalam studi ini dibatasi hanya dalam keterkaitan visual. Metode yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung (*direct observation*) dari unsur-unsur



KETERANGAN:

- A KOMPLEKS GEREJA KATEDRAL BOGOR
- B SMP DAN SMA NEGERI 1
- C KANTOR KEPOLISIAN

Gambar 1. Massa bangunan yang terdapat di dalam kompleks Gereja Katedral Keuskupan Bogor

Sumber: Herliana, 2000:47; 2013:II:156

bangunan yang terdapat pada bangunan lama, yaitu bangunan Gereja Katedral Bogor dan bangunan Seminari Menengah Stella Maris, serta membandingkannya dengan unsur-unsur pada bangunan yang relatif baru, yaitu Gedung Paroki Katedral Bogor dan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor. Analisis terhadap kedua bangunan tersebut dilakukan dengan mengamati unsur-unsur yang menjadi variabel bebas, yaitu bentuk bangunan secara keseluruhan, pintu masuk utama, bukaan (pintu, jendela, dan ventilasi), unsur struktur (kolom, balok, pelat lantai, dan langit-langit), ruang penghubung atau sirkulasi (tangga, koridor), dan ornamen atau dekorasi, terhadap variabel terikat, yaitu bentuk, bahan, warna, dan tekstur.

PEMBAHASAN

Ada beberapa prinsip dalam menempatkan suatu bangunan yang baru agar kontekstual secara visual dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Herliana (2013:II.162) mengutip Broliin (1980) yang memaparkan bahwa untuk membentuk hubungan visual yang simpatik dan koheren antara bangunan baru dengan

¹ Paroki adalah wilayah terkecil gereja yang memiliki imam dan bangunan gereja sendiri. Sebuah paroki dipimpin oleh seorang Pastor Kepala Paroki yang tetap dan diangkat oleh Uskup (Herliana 2000:46).

² Bruderan adalah bangunan tempat tinggal bagi bruder. Bruder adalah sebutan bagi biarawan laki-laki. Bruder berbeda dengan pastor karena bruder tidak dapat memimpin misa (Kamus Bahasa Melayu dalam Alputila 2009:7)

lingkungan fisik di sekitarnya dapat dilakukan dengan cara: [1] mengambil motif bangunan yang sudah ada (*existing*); [2] mengambil bentuk dasar yang sama dengan modifikasi, sehingga tampak berbeda; [3] pengembangan bentuk dan pola baru yang memiliki efek visual mirip dengan bentuk lama; dan [4] mengabstraksikan atau transformasi bentuk asli. Tujuan membentuk keselarasan ini bukan untuk menghidupkan kembali *historical styles*, tetapi untuk menghidupkan kembali cara memandang konteks arsitektural secara keseluruhan, sehingga ada kesadaran akan efek visual dari bangunan yang baru terhadap konteks lingkungannya.

Herliana (2013:II.163) mengutip Hedman & Jaszewski (1984:14) yang mengungkapkan bahwa penerapan kriteria unsur-unsur pengikat dari kelompok bangunan yang memiliki variasi dalam rancangan dan ciri yang berbeda, tetapi membentuk kesan menyatu yang kuat. Unsur-unsur pengikat rancangan tersebut adalah: [1] Siluet bangunan; [2] Ruang antar bangunan; [3] Garis sempadan bangunan (*setbacks*); [4] Proporsi jendela, pintu, dan figur lain; [5] Gubahan bentuk massa/tata bangunan; [6] Lokasi dan pengolahan pintu masuk atau jalan masuk menuju bangunan; [7] Permukaan bahan, penyelesaian, dan tekstur; [8] Pola pembayangan dari massa bangunan dan figur dekoratif lain; [9] Skala bangunan; [10] Langgam yang digunakan; dan [11] Penyelesaian lansekap.

Herliana (2013:II.163) mengutip Nelson (1982) yang menyatakan bahwa di dalam *Standars for Historic Preservation Projects*, karakter mengacu pada aspek visual yang terdapat pada tampilan setiap bangunan bersejarah. Unsur-unsur penentu karakter tersebut meliputi: [1] Bentuk bangunan secara keseluruhan, [2] Bahan bangunan, [3] Keunikan dari unsur kerajinan tangan (*craftsmanship*), [4] Detil dekoratif, [5] Ruang interior dan figur yang spesifik, serta [6] Aspek lokasi dan lingkungan. Ada tiga proses untuk mengidentifikasi karakter visual suatu bangunan, yaitu: [1] Identifikasi aspek visual secara keseluruhan, yang terdiri dari bentuk, bukaan, atap dan detil yang berkaitan, proyeksi –berupa serambi atau balkon-, ornamen pada *lijstplank* atau serambi

(*trim*), dan *setting* lingkungan; [2] Identifikasi karakter visual pada jangkauan yang lebih dekat, yang terdiri dari bahan dan detil; dan [3] Identifikasi karakter visual dari ruang, figur, dan bahan penyelesaian interior; yang terdiri dari ruang interior yang spesifik dan penting, ruang penghubung (*vestibule, hallway, stairway*), unsur interior, permukaan dan penyelesaian bahan; serta [4] karakter visual yang spesifik dari suatu bangunan.

Herliana (2013:II.164) mengutip Brolin (1980) membuat daftar karakteristik yang bertujuan untuk meningkatkan agar suatu desain kontekstual dengan lingkungannya. Karakteristik tersebut dibedakan menjadi dua bagian, yaitu atribut-atribut umum dan atribut-atribut langgam historis dan non-historis. Atribut-atribut umum, meliputi: Garis Sempadan Bangunan (*set back*), pola bukaan, jarak antar bangunan, ketinggian, komposisi dan gubahan massa, bahan, warna, tekstur, proporsi, dan skala. Atribut-atribut langgam yang historis dan non-historis, meliputi: gaya, langgam (*style*), ragam hias, detil, suasana, wujud lingkungan secara keseluruhan yang dibentuk oleh kelompok bangunan.

Pembahasan pada studi ini mendeskripsikan dan menguraikan unsur-unsur dari dua bangunan baru yang memiliki keterkaitan visual dengan karakter arsitektural dari bangunan lama. Gambar 2 memperlihatkan bangunan yang pertama, yaitu Gedung Paroki Katedral Bogor (E), terletak berdekatan dengan bangunan Gereja Katedral (A) dan terlihat dari luar kompleks Gereja Katedral Keuskupan Bogor apabila melalui Jl. Kapten Muslihat Bogor. Bangunan yang kedua, Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor (F), terletak lebih tersembunyi dan tidak terlihat dari luar kompleks Gereja Katedral, yaitu di antara bangunan Seminari (C) dan kompleks bangunan Sekolah Budi Mulia Bogor (D). Pembahasan dibagi menjadi dua bahasan, yaitu yang pertama adalah unsur-unsur bangunan pembentuk karakter arsitektural Gereja Katedral Bogor dan penyesuaian Gedung Paroki Katedral Bogor terhadap karakter arsitektural bangunan Gereja Katedral. Kedua, unsur-unsur bangunan pembentuk karakter arsitektural bangunan Seminari Stella

Maris Bogor dan penyesuaian visual Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor terhadap karakter arsitektural bangunan Seminari Stella Maris Bogor. Penentuan ini berdasarkan pertimbangan bahwa, secara visual, pola-pola bukaan pada bangunan Gedung Paroki Katedral Bogor mengambil dari bentuk dasar pola *pointed arch* yang terdapat pada Gereja Katedral. Sementara itu, pola bukaan pada Bangunan Pusat Pastoral Keuskupan Bogor mengambil bentuk dasar *semicircular arch* dari pola bukaan yang terdapat pada bangunan Seminari.

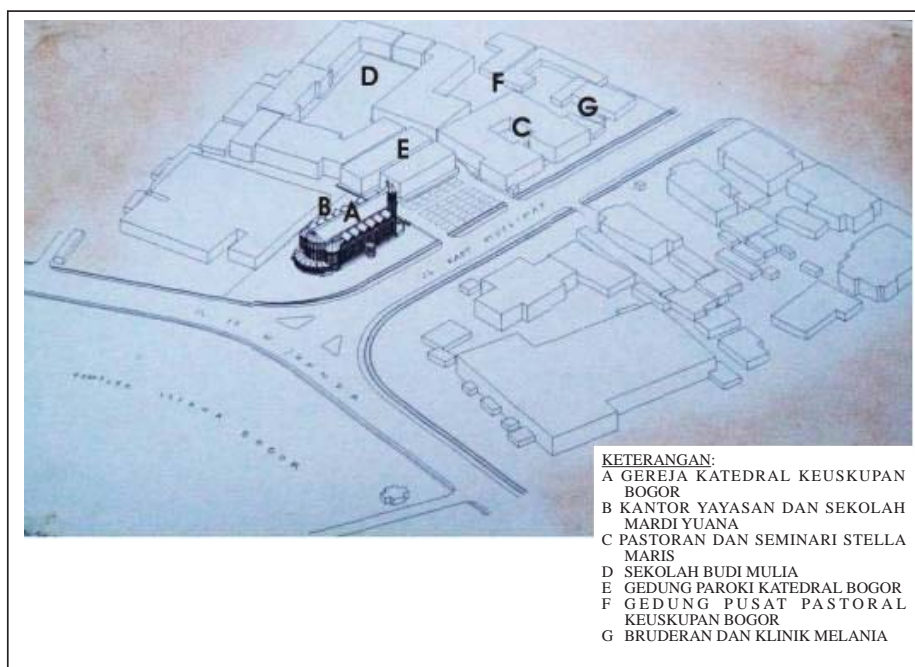
Penetapan unsur-unsur yang dianalisis dilakukan berdasarkan pertimbangan jangka waktu studi dan data yang tersedia. Analisis dilakukan dengan mengamati unsur arsitektural dengan mempertimbangkan unsur penentu karakter yang telah diungkapkan oleh Hedman & Jaszewski (1984:14), Nelson (1982), dan Brolin (1980). Unsur-unsur yang diamati terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Unsur-unsur yang termasuk dalam variabel bebas adalah bentuk bangunan secara keseluruhan, pintu masuk utama, bukaan (pintu, jendela, dan ventilasi), unsur struktur (kolom, balok, pelat lantai, dan langit-langit), ruang penghubung atau sirkulasi (tangga, koridor), dan ornamen atau dekorasi. Unsur-unsur yang termasuk

dalam variabel terikat, yaitu bentuk, bahan, warna, dan tekstur.

Karakter Arsitektural Gereja Katedral Bogor

Herliana (2012:60) menyebutkan bahwa bangunan Gereja Katedral Bogor memiliki kesan simetris dominan yang dibentuk oleh tampak bangunan. Komposisi bangunan ditandai dengan adanya garis sumbu imajiner utama, yang terlihat secara vertikal melalui bagian tengah pintu masuk utama dan secara horisontal melalui bagian tengah badan gereja (*nave*). Secara vertikal, sumbu imajiner utama ditandai oleh garis pusat dari kesan simetri yang dibentuk oleh tampak bangunan, sedangkan secara horisontal sumbu imajiner utama ini ditandai oleh sirkulasi utama di dalam badan gereja (*nave*). Sumbu imajiner sekunder secara horisontal berpotongan tegak lurus pada garis sumbu imajiner utama.

Bentuk bangunan Gereja Katedral Bogor terdiri dari konfigurasi bentuk geometris sederhana (lihat Gambar 3). Gambar 3 menunjukkan bahwa letak altar menjadi titik pusat dari bentuk konsentris *apse*. Altar memiliki ketinggian yang lebih tinggi daripada bagian lainnya, sehingga daerah ini memiliki hirarki tertinggi pada bangunan. Bentuk sakristi



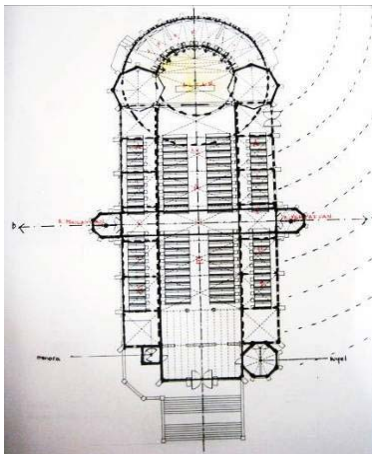
Gambar 2. Lokasi massa bangunan pada Kompleks Gereja Katedral Keuskupan Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.164

yang melingkar dan melingkupi sekeliling daerah altar sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai ruang pendukung bagi daerah altar. Bantuk *nave* yang linier (empat persegi panjang) menandai perjalanan menuju ke pusat altar. Ruang pengakuan dosa (*ambulatory*) yang berada di sisi *aisle* menandai titik-titik perhentian di dalam perjalanan menuju altar untuk menyucikan diri.



Gambar 3. Dominasi kesan simetris dari tampak bangunan

Sumber: Herliana, 2000:54; 2012:61



Gambar 4. Konfigurasi bentuk ruang
Sumber: Herliana, 2000:55; 2012:61

Herliana (2012:61) menjelaskan bahwa unsur-unsur arsitektural yang utama pada Gereja Katedral adalah adanya *buttress*, *vaulting system* (yang dibentuk oleh *transverse rib*, yang berbentuk *pointed arch*, dan *diagonal rib*, yang dihubungkan oleh *boss* di bagian pusatnya), dan *pointed arch* yang terdapat pada bagian atas jajaran jendela kaca patri. Unsur-unsur tersebut merupakan wujud penting dari Katedral Gotik (Gambar 4 dan 5).



Gambar 4. Sistem *vaulting* pada langit-langit bangunan

Sumber: Herliana, 2000:101; 2012:62



Gambar 5. Bentuk *flying buttress* sebagai aksen di antara deretan jendela kaca patri berbentuk *pointed arch*

Sumber: Herliana, 2000:56; 2012:62

Penyesuaian Karakter Arsitektural Gereja Katedral Bogor pada Gedung Paroki Katedral Bogor

Gambar 6 memperlihatkan bahwa penyesuaian karakter arsitektural Gereja Katedral Bogor pada Gedung Paroki Katedral Bogor terutama dicapai dengan pengulangan bentuk *pointed arch* pada bagian atas jendela dan pintu masuk, selain itu juga dengan penggunaan bentuk dasar *pediment* yang pola ornamennya mengambil pola dari ornamen yang terdapat pada *pediment* yang berada pada bagian atas pintu masuk utama Gereja Katedral Keuskupan Bogor. Pada bagian *entrance* juga digunakan bentuk *buttress* yang diabstraksikan dengan mengambil pola *buttress* pada bagian *entrance* Gereja Katedral Keuskupan Bogor.



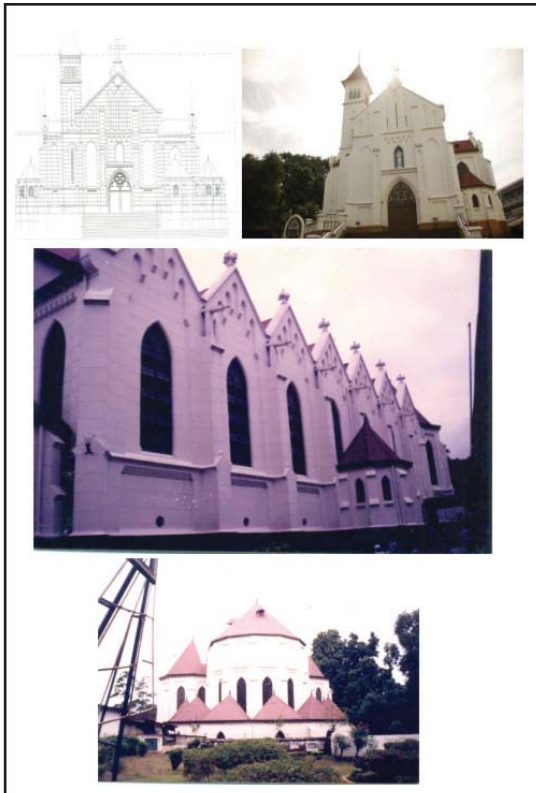
Gambar 6. Penyesuaian bentuk eksterior pada Gedung Paroki Katedral Bogor secara keseluruhan
Sumber: Herliana, 2013:II.165



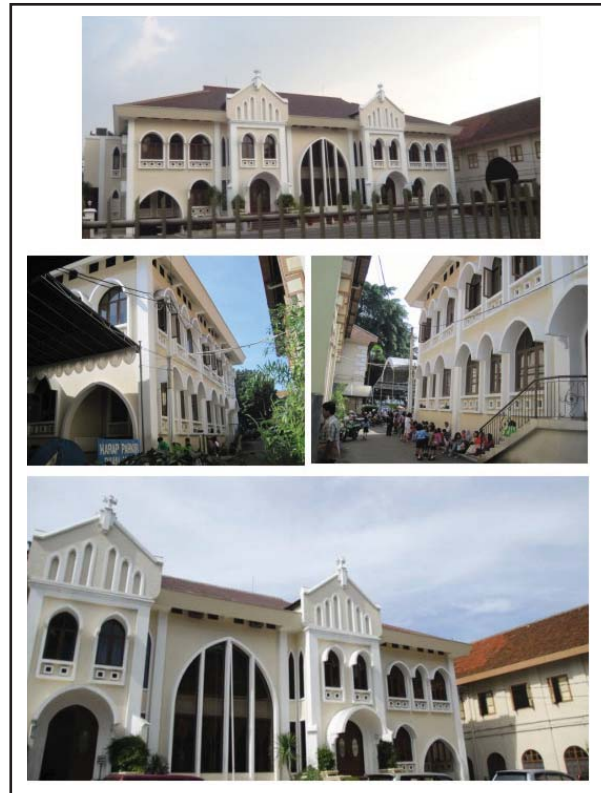
Gambar 7. Pintu masuk utama bangunan Gereja Katedral Bogor
Sumber: Dokumen penulis, 2013



Gambar 8. Pintu masuk Gedung Paroki Katedral Bogor
Sumber: Dokumen penulis, 2013



Gambar 9. Pola bukaan pada Gereja Katedral Keuskupan Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.166



Gambar 10. Pola bukaan pada Gedung Paroki Katedral Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.166



Gambar 11. Unsur-unsur struktural pada bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor
Sumber: Dokumen Penulis, 2013



Gambar 12. Langit-langit (*ceiling*) dan lantai pada Gedung Paroki Katedral Bogor
Sumber: Dokumen Penulis, 2013

Bentuk

Massa bangunan Gedung Paroki Katedral Bogor cenderung berbentuk balok beratap perisai dengan penambahan serambi (*porch*) pada bagian pintu masuk. Ada dua pintu masuk utama pada bagian depan bangunan ini dan satu pintu di bagian sisi barat bangunan. Gambar 8 memperlihatkan bahwa bentuk pintu masuk Gedung Paroki Katedral Bogor menggunakan *pointed arch* yang juga terdapat pada pintu masuk utama Gereja Katedral Keuskupan Bogor (Gambar 7). Gambar 9 dan 10 menunjukkan bahwa pada bagian atas pintu masuk terdapat bentuk *pediment* yang mengambil bentuk dasar dari *pediment* yang terdapat pada pintu masuk utama Gereja Katedral Bogor. Pola dekorasi *pediment* yang berupa *moulding* pada Gedung Paroki Katedral Bogor menyerupai pola dekorasi *pediment* yang terdapat pada bagian sisi barat Gereja Katedral. Meskipun terlihat mirip, tetapi pola tersebut tidak sama. Pada bagian atas *pediment* terdapat ornamen berupa mata tombak seperti yang terdapat pada bagian atas *gable* pada sisi utara dan selatan Gereja Katedral. Secara keseluruhan, bentuk yang diakhiri *pointed arch*, baik pada bagian atas pintu masuk, pada bagian atas jendela, pada *canopy* yang terdapat di bagian atas setiap bukaan, maupun di bagian atas ornamen pada *pediment* mendominasi tampilan Gedung Paroki Katedral Bogor. Bentuk pengakhiran dengan *pointed arch* ini merupakan ciri khusus

pada bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor. Bentuk *buttress* yang terdapat pada bangunan gereja juga digunakan pada bagian sisi kiri dan kanan setiap pintu masuk utama.

Bahan

Bahan struktur utama Gedung Paroki Katedral Bogor adalah beton bertulang, untuk bagian dinding dengan bentuk lengkung *pointed arch* menggunakan beton cor, begitu pula dengan *canopy* yang terdapat pada bagian atas setiap pintu masuk dan jendela menggunakan beton cor, sementara dinding pada bagian interior menggunakan batu bata. Bahan rangka pintu, jendela, dan ventilasi menggunakan kayu. Gambar 11 menunjukkan bahwa sistem struktur Gereja Katedral Keuskupan Bogor berupa sistem rangka dengan bentuk langit-langit menggunakan sistem *vaulting* dengan pengakhiran *pointed arch* yang merupakan ciri khusus Katedral *Gotic*. Namun, sistem ini tidak digunakan pada Gedung Paroki Katedral Bogor karena perbedaan teknologi yang berkembang. Gedung Paroki Katedral Bogor menggunakan sistem rangka beton dengan pelat lantai beton bertulang.

Secara spesifik, bahan kaca yang digunakan pada bagian jendela dan ornamen kaca di atas pintu masuk Gereja Katedral ini terbuat dari kaca patri (*stained glass*) yang tersusun dari kaca kecil berwarna warni

yang bermotif dan dibingkai dengan logam, sedangkan kaca pada jendela Gedung Paroki Katedral Bogor menggunakan kaca polos dengan ukuran lebih besar (lihat Gambar 7 dan 10). Bahan penutup lantai pada bagian menuju pintu masuk menggunakan keramik berwarna coklat muda dengan aksesoris keramik bermotif dan pinggiran dari batu koral berukuran kecil, sedangkan bahan tangga menuju pintu masuk Gereja Katedral menggunakan batu alam tanpa finishing.

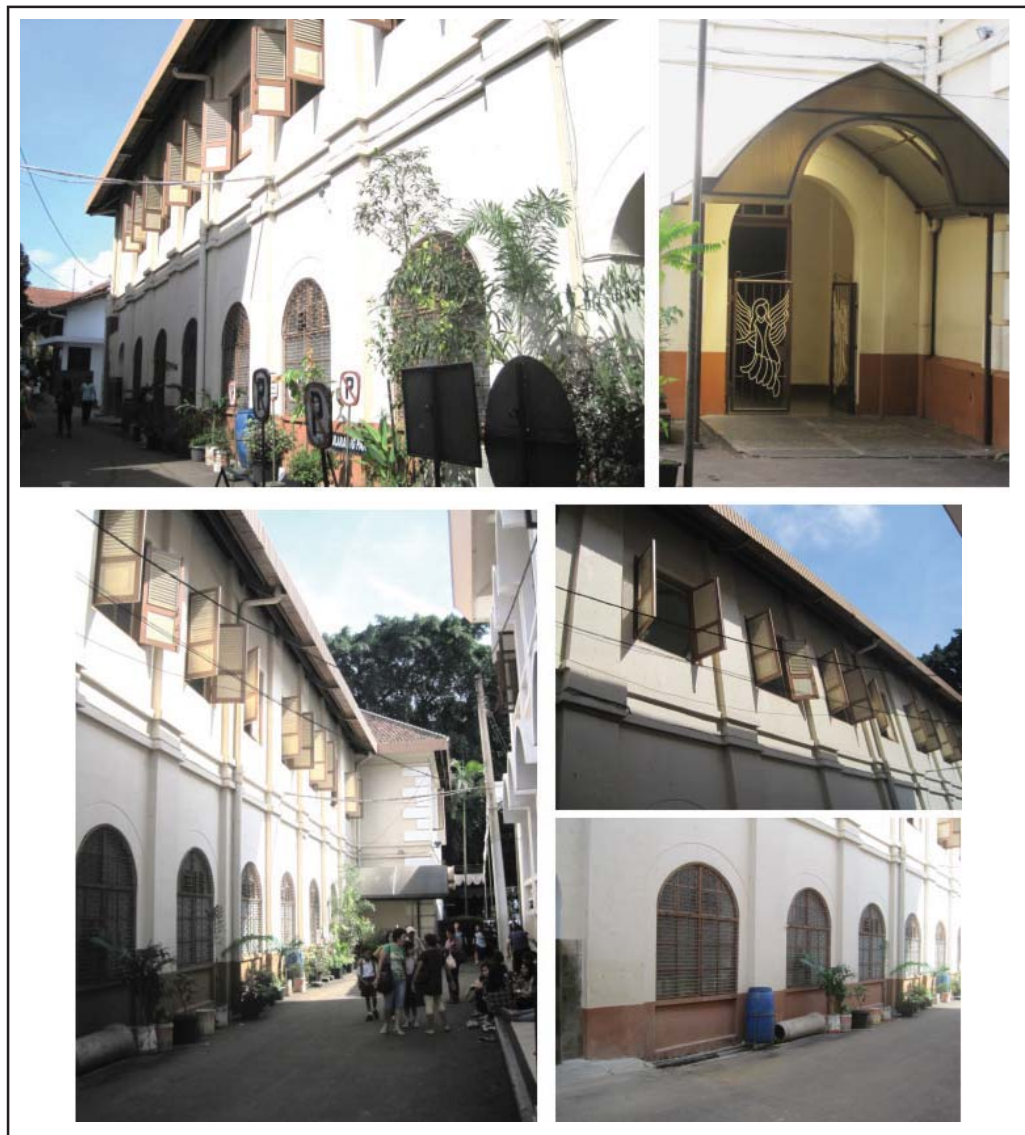
Warna

Gedung Paroki Katedral Bogor menggunakan warna coklat muda dan putih yang menyesuaikan dengan warna bangunan yang telah ada sebelumnya. Warna putih

digunakan sebagai bingkai pintu, jendela, canopy, serta pada ornamen yang terdapat pada pediment. Warna coklat muda mengisi sebagian besar dinding bangunan.



Gambar 13. Gedung Seminari Menengah Stella Maris pada bagian kanan gambar
Sumber: Dokumen Penulis, 2013



Gambar 14. Unsur-unsur bangunan pada Gedung Seminari Menengah Stella Maris Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.167



Gambar 15. Bentuk *semicircular arch* pada pintu masuk utama, jendela, dan koridor di Gedung Seminari Menengah Stella Maris Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.168



Gambar 16. Bentuk bangunan dan pintu masuk utama di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor
Sumber: Herliana, 2013:II.168

Tekstur

Tekstur pada tampilan luar bangunan dibentuk oleh tekstur rangka bukaan, yaitu pintu, jendela, dan ventilasi, serta tekstur yang dibentuk oleh *moulding*, yaitu ornamen yang terdapat pada *pediment* yang terlihat menjorok ke dalam. Ornamen pada bagian atas *pediment* juga memberikan tekstur tersendiri.

Karakter Arsitektural Gedung Seminari Stella Maris Bogor

Karakter arsitektural Bangunan Seminari Menengah Stella Maris tidak dominan. Bangunan berlantai 2 ini memiliki pola bukaan berbentuk persegi pada bagian lantai kedua dan pola bukaan dengan bagian atas berbentuk *semicircular arch* (Gambar 13 dan 14).

Penyesuaian Karakter Arsitektural Gedung Seminari Menengah Stella Maris Bogor pada Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor

Pada Gambar 14, 15, 16, dan 17 diperlihatkan bahwa terdapat unsur yang mengandung kesamaan bentuk antara Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor dan bangunan Seminari Menengah Stella Maris. Penyesuaian karakter arsitektural Gedung

Seminari Menengah Stella Maris Bogor pada Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor terutama dicapai dengan pengulangan bentuk *semicircular arch* pada bagian pintu masuk utama dan pada bagian koridor Lantai I. Gambar 17 memperlihatkan bentuk dasar jendela pada Lantai II dan III Gedung Pusat Pastoral yang mengikuti bentuk dasar jendela yang terdapat pada Lantai II bangunan Seminari, yaitu bentuk persegi panjang, meskipun dengan pola, irama, dan penggunaan bahan yang berbeda, sehingga terlihat ada kesinambungan unsur pengikat secara visual.

Bentuk bangunan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor secara umum memberikan kesan kontras bagi lingkungan sekitarnya (Gambar 16), tetapi tetap memperhatikan unsur pengikat dengan bangunan Seminari Stella Maris (Gambar 17) berupa bentuk *semicircular arch* yang digunakan pada koridor yang terletak di lantai dasar.

Bentuk

Massa bangunan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor berbentuk balok, terdiri dari 4 lantai, dengan penambahan teras/serambi pada bagian pintu masuk serta penambahan



Gambar 17. Unsur pengikat berupa bentuk *semicircular arch* yang digunakan pada koridor yang terletak di lantai dasar Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor (a) dan Gedung Seminari Stella Maris Bogor (b).
Sumber: Dokumen Penulis, 2013

teras pada Lantai II yang dimanfaatkan sebagai koridor pada bagian Lantai I, sedangkan massa bangunan Seminari cenderung berbentuk U yang pada bagian tengahnya terdapat bangunan Kapel Seminari. Ada dua pintu masuk pada Gedung Pusat Pastoral, yaitu pada sisi utara dan selatan, tetapi pintu masuk utama yang digunakan adalah pada sisi utara. Gambar 16 menunjukkan pola bukaan serambi yang menuju pintu masuk utama yang menggunakan bentuk *semicircular arch* pada bagian atas dengan bahan beton. Bentuk bukaan pada koridor di sepanjang Lantai I juga menggunakan bentuk *semicircular arch* pada bagian atasnya. Bentuk ini sesuai dengan pola bukaan yang digunakan pada jendela dan koridor Lantai I pada bangunan Seminari, seperti yang terlihat pada Gambar 17.

Bahan

Bahan struktur utama pada Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor adalah beton bertulang. Bahan ini juga digunakan untuk membentuk pola *semicircular arch* pada bagian atas bukaan pada koridor Lantai I serta bukaan pada serambi menuju pintu masuk utama. Gambar 16 menunjukkan penggunaan bahan pada pintu masuk utama, yaitu kusen aluminium dan kaca. Bahan ini juga digunakan pada jendela yang terdapat di

seluruh bangunan Gedung Pusat Pastoral. Pada beberapa jendela menggunakan kisi-kisi dari aluminium pada bagian atas jendela. Pintu pada Lantai II yang terlihat dari eksterior bangunan menggunakan bahan aluminium, demikian pula pintu pada ruangan aula, sedangkan pintu yang menuju ke ruangan yang bersifat lebih *private*, seperti ruang Uskup beserta staf (di Lantai II) dan ruang kerja komisi (di Lantai III), terbuat dari kayu. Tampilan bagian luar juga ditandai dengan adanya *balustrade* yang terbuat dari aluminium yang bermotif garis vertikal. *Balustrade* dari aluminium bermotif garis vertikal ini juga digunakan pada bukaan koridor bangunan Seminari, sehingga terdapat kesinambungan secara visual (lihat Gambar 17).

Warna

Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor menggunakan kombinasi warna abu-abu dan putih. Warna abu-abu mengisi sebagian besar dinding bangunan, sedangkan warna putih digunakan sebagai bingkai jendela pada sisi timur yang terdapat pada bagian ruang sirkulasi vertikal yang berupa *ramp*. Warna abu-abu pada Gedung Pusat Pastoral menyebabkan bangunan ini terlihat tidak begitu menonjol, meskipun dilihat dari bentuk keseluruhan terlihat kontras dengan lingkungan sekitarnya.

Tekstur

Pada sisi timur bangunan dan sebagian sisi utara yang merupakan dinding serambi menuju pintu masuk, Gedung Pusat Pastoral ini memiliki tekstur garis horisontal, yang pada bagian sisi timur menandai ketinggian lantai bangunan, sedangkan pola garis horisontal pada dinding serambi yang menuju ke pintu masuk utama memiliki jarak yang lebih kecil, dan ini mengingatkan pada pola garis horisontal yang terdapat pada bangunan Gereja Katedral Bogor. Pada sisi utara, tekstur bangunan ditandai dengan adanya pola bukaan, yaitu bukaan pada koridor Lantai I dan deretan jendela kaca berbingkai aluminium pada Lantai II, Lantai III, dan Lantai IV. Pola garis vertikal pada *balustrade* juga turut membentuk tekstur bangunan.

KESIMPULAN

Pola yang digunakan pada Gedung Paroki Keuskupan Bogor menggunakan bentuk dasar *pointed arch* yang terdapat pada bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor, sedangkan pola yang digunakan pada Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor menggunakan bentuk dasar *semicircular arch* yang terdapat pada bangunan Seminari Menengah Stella Maris. Bangunan Gereja Katedral dan bangunan Seminari merupakan bangunan lama. Bangunan Gereja Katedral Bogor telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, tetapi belum ada sumber yang mengungkapkan tahun berdirinya bangunan Seminari. Namun, kedua bangunan tersebut memiliki unsur-unsur arsitektural yang spesifik dan signifikan. Karakteristik bangunan Gereja Katedral Bogor adalah penggunaan bentuk *pointed arch*, sedangkan karakteristik bangunan Seminari Stella Maris adalah penggunaan bentuk *semicircular arch*.

Gedung Paroki Katedral Bogor menciptakan kesinambungan visual dengan pengulangan pola utama dari bangunan lama, yaitu bangunan Gereja Katedral Keuskupan Bogor. Berdasarkan kriteria yang diungkapkan Brolin (1980), keterkaitan visual dengan bangunan lama dicapai dengan perpaduan antara mengambil motif bangunan lama, yaitu bentuk *pointed arch* (dengan proporsi dan irama yang berbeda), mengambil bentuk dasar *pediment*

yang sama dengan modifikasi atau perbedaan bentuk baru yang memiliki efek visual mirip dengan bentuk lama, pengembangan bentuk dan pola baru pada bentuk dan pola jendela yang memiliki efek visual mirip dengan bentuk lama, serta mengabstraksikan atau transformasi bentuk asli dari bentuk *buttress*.

Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bogor menciptakan kontras dengan bangunan lama, tetapi menggunakan unsur-unsur bangunan yang memperkuat pola yang menjadi pengikat dengan bangunan lama. Berdasarkan kriteria yang diungkapkan Brolin (1980), keterkaitan visual dengan bangunan lama dicapai dengan perpaduan antara mengambil motif bangunan yang sudah ada (bentuk *semicircular arch*), yaitu pada koridor Lantai I, dan mengambil bentuk dasar yang sama dengan modifikasi, yaitu pada bagian menuju pintu masuk utama. Pemilihan pola yang dipakai pada Gedung Paroki Katedral Bogor dilakukan dengan menggunakan pola dan irama baru yang tetap mempertahankan unsur pengikat bentuk yang utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Alputila, C. E., 2009, Gaya Bangunan Gereja Santa Perawan Maria di Bogor, (*Online*), (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127208-RB03C165g-Gaya%20bangunan-Analisis.pdf>, diunduh tanggal 11 April 2013).
- Brolin, B. C., 1980, *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Dinas Informasi, Kepariwisata, dan Kebudayaan Kota Bogor, 2008. *Bangunan Cagar Budaya Kota Bogor*. Bogor: Dinas Informasi, Kepariwisata, dan Kebudayaan Kota Bogor.
- Hedman, R. & Jaszewski, A., 1984, *Fundamentals of Urban Design*, Washington, D.C.: Planners Press, American Planning Association.
- Herliana, E. T. 2000. *Sensasi Bunyi sebagai Stimulus pada Proses Perancangan Arsitektur*. Tesis Magister tidak diterbitkan. Bandung: Program Studi Arsitektur, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

- Herliana, E. T. 2010. Sensasi Bunyi sebagai Stimulus Pendekatan Perancangan Arsitektur melalui Interpretasi Konseptual terhadap Karakteristik Musik Liturgi, *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 8 (1): 51-74.
- Herliana, E. T. 2012. Analogi Musik – Arsitektur melalui Proses Transformasi pada Simulasi Perluasan gereja Katedral Bogor, *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10 (1):57 – 76.
- Herliana, E. T. 2013. Menciptakan Kesenambungan Visual antara Bangunan Lama dan Baru Secara Kontekstual di dalam Lingkungan Gereja Katedral Bogor. Dalam *Proceedings of the National Seminar on Sustainable Culture, Architecture, and Nature 4: Stone, Steel, and Straw*. Yogyakarta: Programme of Study in Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nelson, L. H., FAIA., 1982, *Architectural Character: Identifying the Visual Aspects of Historical Buildings as an Aid to Preserving Their Character*, (Online), (<http://www.oldhousejournal.com/npsbriefs2/brief17.shtml>, diunduh tanggal 10 Agustus 2012).

